

## BAB LIMA

### KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran doktrinal di gereja dianggap membosankan dan terkesan tidak relevan dengan kehidupan jemaat, sehingga jemaat tidak bersemangat dalam mengikuti pembinaan yang diadakan oleh gereja. Padahal pengajaran doktrinal adalah penting bagi pertumbuhan rohani seorang Kristen. Dengan tidak berjalannya pendidikan doktrinal ini, mengakibatkan jemaat yang seharusnya sudah bertumbuh, justru mengalami stagnasi.

Persoalan utamanya bukan terletak pada materi pengajaran doktrinalnya, melainkan pada cara mengajarkan materi pengajaran doktrinal tersebut pada konteks jemaat umum, yang dalam pembahasan ini adalah anggota jemaat dewasa. Seringkali yang terjadi dalam dalam pengajaran doktrinal terhadap jemaat dewasa adalah hanya sebatas transfer informasi atau pengetahuan saja, tetapi tidak menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. Kesalahan ini juga disebabkan karena ketidaktahuan para pemimpin gereja mengenai ilmu pendidikan orang dewasa (andragogi) sehingga tidak tahu bagaimana memenuhi kebutuhan mental dan spiritual mereka sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Tentu hal ini tidak bisa dianggap sepele. Apabila kesalahan ini tidak diperbaiki maka akan dapat menyebabkan pemaknaan dari penghayatan pengajaran doktrinal menjadi tidak tercapai dan tidak berdampak pada terjadinya perubahan hidup, baik dalam cara pandang maupun sistem nilai yang dianut. Oleh karena itu, para pemimpin gereja perlu memikirkan metode pembelajaran doktrinal yang tepat, yang dapat menyentuh aspek kognitif, afeksi, maupun psikomotorik, sehingga pendidikan Kristen di gereja dapat mencapai tujuannya sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Meresponi kebutuhan akan metode pembelajaran doktrinal yang tepat seperti yang disebutkan di atas, maka penulis mengusulkan berpikir reflektif sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut serta bisa memberi dampak perubahan dalam diri seseorang. Sejak diperkenalkan secara resmi dalam dunia pendidikan oleh John Dewey, pendekatan ini banyak mempengaruhi cara-cara atau metode-metode yang berkembang selanjutnya. Sebagai contoh, metode-metode *Experiential Learning* dan *Transformative Learning* yang sangat populer saat ini dalam pendidikan orang dewasa, khususnya dalam dunia profesional, seperti keperawatan, kedokteran, *public service*, konseling, pendidikan dan lain-lain. Bahkan dalam kekristenan di Eropa pun telah mengembangkan *Theological Reflection* sebagai penunjang untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan pendidikan di gereja. Metode-metode atau pendekatan-pendekatan tersebut di atas memanfaatkan berpikir reflektif dalam menunjang proses pembelajaran.

Dalam berpikir reflektif terdapat proses menganalisa, menginterpretasi dan mengevaluasi asumsi, perspektif, kepercayaan naradidik yang telah mempengaruhi segala tindakan, sikap ataupun pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah. Proses berpikir reflektif seperti inilah yang dapat mengakibatkan terjadinya transformasi pada naradidik, baik secara kognitif, afeksi, maupun psikomotorik.

Dengan melihat asumsi-asumsi dan prinsip-prinsip orang dewasa belajar, maka berpikir reflektif ini sangat cocok dan sesuai dipakai dalam pendidikan atau pembelajaran doktrinal bagi jemaat dewasa di gereja. Berpikir reflektif menunjang anggota jemaat dewasa agar dapat menghayati pengajaran doktrinal, tidak sekedar bersifat kognitif, melainkan juga afeksi dan tindakan atau aksi. Dengan demikian jemaat dapat merasakan signifikansi pengajaran doktrinal bagi kehidupan sehari-hari mereka dalam menumbuhkan iman, sebagai pedoman hidup, membentuk cara pandang

kristiani terhadap dunia dan hidup, memperbaharui nilai-nilai, dan untuk mengarahkan kehidupan rohani.

Dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran doktrinal yang dilakukan gereja dengan memakai metode berpikir reflektif ini, setidaknya ada tiga elemen penting yang dapat menopang proses berpikir reflektif, yaitu dialog, narasi dan meditasi atau keheningan (*silence*). Semua ini digunakan agar naradidik berpartisipasi secara aktif dalam berpikir, menemukan jawaban, mengevaluasi dan memutuskan untuk melakukan transformasi melalui kebenaran firman Tuhan di dalam dirinya.